

THE DEVELOPMENT OF THE METHODOLOGY OF THE 2ND – 13TH CENTURY HIJRI ULAMA IN UNDERSTANDING HADITH

Moh. Yusni Amru Ghozaly¹;

¹Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia, yusni@unusia.ac.id

Submitted:
20 Maret 2023

Reviewed:
22 Maret 2023

Revised:
24 Maret 2023

Published:
30 Maret 2023



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstract

So far, the focus of the ummah on the study of the methodology used by the ulemas in taking their position as their thought process in producing legal products has not been carried out too much, In fact, the methodology of the Ulama II-XIII is the core of ijihad which must be explored to be studied and developed in order to answer the contemporary problems of the growing ummah. This article aims to explore and examine the methodological components used by the Ulama in that period. Through these components, the author also describes the development of methodology from time to time, related to concepts, styles, to the author's fanatical tendencies in their works. Based on literature research with a content analysis approach, the authors identify and select books that fall into the category of fiqh al-ḥadīṣ. The writer finds the conclusion that the presence of the works of scholars of the II-XIII centuries dominantly influenced the development of methods of understanding hadith from time to time. From their work it can be seen the tendency of the schools of the Salaf scholars to draw legal conclusions methodologically, making it easier for contemporary hadith reviewers to read the jurists' thought maps and the stages of their istinbat from time to time. The study of fiqh al-ḥadīṣ is growing after the emergence of hadith books using the tabwīb al-fiqh method.

Keywords: *fiqh al-ḥadīṣ, methodology component, salaf scholars*

Article's Doi: <http://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.93>

PERKEMBANGAN METODOLOGI ULAMA ABAD II – XIII HIJRIYAH DALAM MEMAHAMI HADIS

Moh. Yusni Amru Ghozaly¹;

¹Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia, yusni@unusia.ac.id

Submitted:
20 Maret 2023

Reviewed:
22 Maret 2023

Revised:
24 Maret 2023

Published:
30 Maret 2023



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstrak

Selama ini fokus para sarjana hadis dan pengkaji Islam terhadap kajian metodologi yang digunakan para ulama dalam beristinbat sebagai proses berpikir mereka dalam melahirkan produk hukum, belum terlalu banyak dilakukan. Padahal, metodologi ulama salaf abad II-XIII Hijriyah adalah core ijtihad yang harus digali untuk dipelajari dan dikembangkan demi menjawab problem-problem kontemporer umat yang terus bertambah. Artikel ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji komponen metodologi yang digunakan oleh ulama dalam periode tersebut. Melalui komponen-komponen tersebut, penulis juga menguraikan perkembangan metodologi dari masa ke masa, terkait konsep, corak, hingga kecenderungan fanatis pengarang dalam karya-karya mereka. Berbasis penelitian pustaka dengan pendekatan analisis konten, penulis mengidentifikasi dan memilih kitab-kitab yang masuk dalam kategori fiqh al-ḥadīṣ,. Penulis menemukan kesimpulan bahwa kehadiran karya-karya ulama abad II-XIII, secara dominan memengaruhi perkembangan metode memahami hadis dari masa ke masa. Dari karya mereka dapat diketahui kecenderungan mazhab para ulama salaf dalam mengambil kesimpulan hukum secara metodologis, sehingga memudahkan para pengkaji hadis masa ini untuk membaca peta pemikiran fukahā dan tahapan istinbat mereka dari masa ke masa. Kajian fiqh al-ḥadīṣ semakin berkembang pasca munculnya kitab-kitab hadis dengan metode tabwīb al-fiqh.

Kata Kunci: *fiqh al-ḥadīṣ, komponen metodologi, ulama salaf*

Doi Artikel: <http://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.93>

PENDAHULUAN

Dalam sejarah ilmu hadis, ‘*aṣr al-tadwīn*’ (masa kodifikasi) sangat populer sebagai tema yang sering disebut para ulama dalam kitab-kitab mereka. Masa kodifikasi ini menjadi transisi atau akhir dari tradisi penyebaran ilmu (khususnya *naṣ* hadis), secara *musyāfahah* (lisan), yang sangat bergantung pada *isnād*. Setelah ‘*aṣr al-tadwīn*’, para ulama menyampaikan argumen, tafsir, syarah, dan *naṣ* hadis yang diperoleh dari gurunya dengan tulisan yang tertuang dalam karya-karya mereka. Kitab-kitab mereka inilah yang kemudian menjadi rujukan utama para ulama generasi setelahnya.

‘*Aṣr at-tadwīn*’ adalah masa pertemuan antara Tabiīn Muda dan generasi setelahnya, yakni Atba’ at-Tābi‘īn. ‘*Aṣr al-tadwīn*’ menurut Abid Jabiri dimulai dari periode Tābi‘īn Muda (*ṣiḡhār at-tābi‘īn*) hingga pertengahan abad ketiga Hijriah.¹ Masa ini ditandai oleh semangat Umar ibn Abdul Aziz (w.101 H)² ketika menulis surat pada Abu Bakar ibn Hazm (w. 117 H), yang menjabat gubernur Madinah saat itu:

أَنْظُرُ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْمَعُهُ فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ.³

“Periksalah apa saja dari hadis Rasulullah Saw. Dan kumpulkan (dalam tulisan). Sesungguhnya, saya mengkhawatirkan (hilangnya) tradisi belajar ilmu dan lenyapnya para ulama.”

Realisasi spirit khalifah ini kemudian dikawal oleh ulama hadis pada masa itu, yakni Ibnu Syihab Az-Zuhri (w. 124 H). Dalam pengakuannya, Ibnu Syihab Az-Zuhri sendiri mengatakan:

¹ Khalid Kabir Ilal, *Al-Akḥṭā’ al-Tārikhiyyah wa al-Manḥājiyyah fī Muallafāt Muhammad Arkun wa Muhammad Abid al-Jabiri*, (Al-Jazair: Dar al-Muhtasib, 2008), 435.

² Hanif Fathoni, “Kodifikasi Hadis dalam Pandangan Sunniy dan Shi’iy”, Nabawi: Journal of Hadith Studies 1, no. 1 (September 3, 2020), 122, <http://dx.doi.org/10.55987/njhs.v1i1.10>.

³ Abu Bakar As-Suyuthi, *Tadrīb Ar-Rāwi fī Syarḥ Taqrīb An-Nawawī*, (Riyadh: Maktabah Ar-Riyāḍ Al-Ḥadīṣah, t.th), 90.

أَمَرَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بِجَمْعِ السُّنَنِ فَكَتَبْنَاهَا دَفْتَرًا دَفْتَرًا فَبَعَثَ إِلَى كُلِّ أَرْضٍ لَهُ
عَلَمًا سُلْطَانًا دَفْتَرًا.⁴

“Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan pada kami untuk mengumpulkan sunah-sunah (hadis) maka kami pun menuliskannya, jilid demi jilid. Lalu, Umar ibn Abdul Aziz mengirimkan pada setiap negeri kekuasaannya, pada setiap sultan yang berkuasa, satu jilid.”

Sepeninggal Umar ibn Abdul Aziz, proyek ilmiah ini tidak surut, justru semakin gencar hingga masa kekhalifahan Abu Ja'far Al-Manshur (w. 158 H) di generasi *Atba' At-Tābi'in*. Pada masanya, proyek penulisan bukan hanya pada tema hadis saja, tetapi meluas hingga tema-tema lain, salah satunya adalah tafsir. Penting untuk dipahami bahwa ketika proyek ilmiah ini muncul dari inisiatif dan instruksi khalifah, berarti pendanaan terkait belanja kertas, tinta, dan penggandaan kitab, menjadi tanggung jawab kekhalifahan sehingga mendapat sokongan dana dari Baitul Mal.

Adapun ulama yang diharapkan karyanya, pada masa itu adalah Ibnu Juraij (w. 150 H) di Makkah, Malik ibn Anas di Madinah, Abu 'Amr Al-Auza'i (w. 157 H) di Syam, Hammad ibn Salamah (w. 167 H) di Bashrah, Sufyan Ats-Tsaury di Kufah dan Ma'mar ibn Al-Mutsanna (w. 209 H) di Yaman.⁵ Dalam dunia ilmu hadis, Malik, Sufyan ats-Tsaury dan Ma'mar adalah para perawi yang masuk dalam jajaran *silsilatu az-żahab* (sanad emas).⁶ Malik dari Nafi' dari Ibnu 'Umar adalah sanad tersahih menurut pendapat al-Bukhari. Sedangkan, Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah adalah sanad paling sahih dari hadis yang beredar di Yaman. Sufyan ats-Tsaury dari

⁴ Yusuf ibn Abdil Barr An-Namri, *Jāmi' Bayān Al-'Ilmi wa Faḍlihi*, I, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1398 H), 76.

⁵ Muhammad ibn Abdul Wahhab ibn Sulaiman, *Mukhtaṣar Ṣīrah Ar-Rasūl*, (Saudi Arabia: Wuzarah Asy-Syu'un Al-Islāmiyah wa Al-Auqāf wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyād, 1418 H), 1.

⁶ Adalah sanad paling sahih karena di dalamnya terdapat ketersambungan dari perawi-perawi paling *ṣiqah* dari setiap generasinya. Sebaliknya, jika di dalam sanad jajaran perawinya adalah perawi-perawi cacat, Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya dengan *silsilatu al-każib*. Ibnu Hajar al-Asqalani dan al-Hazimi, membuat kumpulan hadis yang sanadnya merupakan *silsilatu az-żahab*. (Lihat, Muhammad Khalaf Salamah, *Lisān al-Muḥadiṣīn*, (tp: Mosul, 2007), 3, 246.

Manshur dari ‘Alqamah dari Abdullah ibn Mas’ud adalah sanad paling sahih (*aṣaḥḥu al-asānīd*) menurut Ibnu al-Mubarak dan an-Nasa’i.⁷

Sejak *‘ashr at-tadwīn*, produk pemikiran ulama terdokumentasikan dalam tulisan-tulisan, menyertai hadis yang mereka dapatkan; dari sekadar menjelaskan makna lafalnya atau *mufradat*, hingga pensyarahannya. Termasuk di dalamnya adalah pengutipan bersanad dari ijtihad para sahabat dan Tabiin.⁸ Karya-karya ulama tersebut selain sebagai sumber ilmu, pada dasarnya adalah korpus data yang membantu banyak menyingkap pemikiran, konsep, dan metodologi mereka.

Inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji perkembangan metodologi yang digunakan ulama dalam memahami hadis dari generasi ke generasi. Selama ini fokus umat dan kajian yang berkembang dalam memahami hadis adalah produk hukum dari hasil istinbat ulama. Kajian terhadap metodologi yang digunakan para ulama dalam beristinbat sebagai proses berpikir mereka dalam melahirkan produk hukum, belum banyak dilakukan. Padahal, metodologi ulama inilah *core* ijtihad yang harus digali untuk dipelajari dan dikembangkan demi menjawab problem-problem umat yang terus mengalami kemajuan. Misalnya, ketika Imam Asy-Syafi’i melakukan penelitian tentang haid yang dialami perempuan. Alangkah pentingnya menggali data dengan metode *field research* yang beliau lakukan pada masa itu, terkait metode *sampling*-nya, kisi-kisi pertanyaannya, dan yang lainnya. Sering kali, problem-problem kekinian tidak cukup dijawab dengan produk hukum yang difatwakan ulama terdahulu, mengingat perbedaan kasus, sudut pandang, tolok ukur, dan letak geografis umat. Tetapi, dengan mengetahui langkah-langkah metodologis yang dilakukan ulama terdahulu, akan membuka nalar ijtihad dan wacana konsep yang mereka gunakan. Sehingga pola berpikir ulama kontemporer dalam menangkap masalah, berada dalam satu frekuensi dengan ulama terdahulu. Meskipun tentu saja dengan kecerdasan, kebijaksanaan, dan kealiman yang tidak sejajar.

Aktivitas menggali dan mengenali metodologi ulama semacam ini sudah pernah dicontohkan oleh Ahmad ibn Ibrahim ibn Isa (w. 1327 H) misalnya, terhadap karya Ibnu Hazm Al-Qurthubi (w. 456 H) yakni

⁷ Nuruddin ‘Itr, *Manhaj an-Naqd fī ‘Ulūm al-ḥadīṣ*, (terj.) (Jakarta: Rosda Karya, 2012), 249-250.

⁸ Muhammad ibn Al-Hasan Al-Fasi, *Al-Fikr As-Sāmi’ fī Tarīkh Al-Fiqh Al-Islāmi*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1995), 401-402.

Al-Īṣāl ilā Fahmi Kitāb Al-Khiṣāl. Meskipun hanya bersifat deskriptif dan sederhana —tidak secara detail sehingga mengidentifikasi setiap komponen istinbatnya Ibnu Hazm— tetapi setidaknya Ahmad ibn Ibrahim ibn Isa sudah membuka wacana terhadap analisis metodologi kitab klasik. Ia mengatakan:

وَقَدْ صَنَّفَ كِتَابًا كَبِيرًا فِي فِقْهِ الْحَدِيثِ سَمَّاهُ الْإِيصَالَ إِلَى فَهْمِ كِتَابِ الْخِصَالِ الْجَامِعَةِ لِجَمَلِ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ وَالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ، أَوْرَدَ فِيهِ أَقْوَالَ الصَّحَابَةِ فَمَنْ بَعَدَهُمْ وَالْحُجَّةَ لِكُلِّ قَوْلٍ.⁹

“Ibnu Hazm telah membuat karya berupa kitab besar dalam bidang fiqh al-ḥadīṣ, yang dia beri nama Al-Īṣāl ilā Fahmi Kitāb Al-Khiṣāl Al-Jāmi’ah Lijumali Syarā’i Al-Islām wa Al-alāl wa Al-Ḥarām; Ibnu Hazm mencantumkan berbagai qaul sahabat dan generasi setelahnya (Tabi’in) beserta hujjah pada setiap qaul-nya di dalamnya.”

Adapun langkah yang ditempuh penulis selanjutnya adalah mengidentifikasi dan memilih kitab-kitab apa saja yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan kata kunci *fiqh al-ḥadīṣ*. Kitab yang diklaim ulama sebagai kitab *fiqh al-ḥadīṣ* akan menjadi objek utama penelitian ini. Di antaranya adalah Nail Al-Auṭār Syarḥ Muntaqā Al-Akḥbār; yang disebut sebagai kitab *fiqh al-ḥadīṣ* oleh Muhammad Rasyid ibn Ali Ridha dalam kitabnya *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Ḥakīm*.¹⁰ Ia menguatkan pendapat Imam An-Nawawi yang juga menyebut bahwa kitab induk *fiqh al-ḥadīṣ* adalah Nail Al-Auṭār dan Subul As-Salām;

وَلَيْسَ فِي أُمَّهَاتِ فِقْهِ الْحَدِيثِ كَنْيَلِ الْأَوْطَارِ وَسُبُلِ السَّلَامِ.¹¹

“Tidak ada induk fiqh al-ḥadīṣ yang setara dengan Nail Al-Auṭār dan Subul As-Salām.”

⁹ Ahmad ibn Ibrahim ibn Isa, *Tauḍīḥ Al-Maqāshid wa Taṣḥīḥ Al-Qawā’id fi Syarḥ Qaṣīdah Al-Imam Ibn Al-Qayyim*, I, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1406 H), 320.

¹⁰ Muhammad Rasyid ibn Ali Ridha, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Ḥakīm*, VII, (Mesir: Al-Hai’ah Al-Miṣriyah Al-‘Ammah li Al-Kitāb, 1990), 122.

¹¹ Abu Zakariya An-Nawawi, *Al-Majmū’ Syarḥ Al-Muḥaḍāb*, XIV, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), 185.

Termasuk yang diidentifikasi sebagai kitab kategori ini (*fiqh al-ḥadīs*) oleh Imam Ibnu Hazm adalah kitab *At-Tamhīd Limā fi Al-Muwatṭaʾ min Al-Maʿāni wa Al-Masānid*. Ia mengatakan, “*Ibnu ‘Abdil Barr memiliki kitab At-Tamhīd Limā fi Al-Muwatṭaʾ min Al-Maʿāni wa Al-Masānid; Ibnu Hazm berkata bahwa ia merupakan kitab dalam bidang fikih dan hadis, ‘Saya tidak tahu yang sebanding dengannya.’*”¹² Selanjutnya adalah kitab *Ar-Rauḍah An-Nadiyah Syarḥ Ad-Durar Al-Bahiyyah* karya Abu Ath-Thayyib Al-Qinnaui (w. 1307 H). Sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Alusi dalam komentarnya, “*Di antara kitab tersebut adalah Ar-Rauḍah An-Nadiyah Syarḥ Ad-Durar Al-Bahiyyah dalam bidang fiqh al-ḥadīs; dalam hal ini kitab tersebut tidak ada bandingannya.*”¹³

Abu Sulaiman Al-Khattabi —sebagai pengarang— ia sendiri menyebutkan dalam mukadimahny bahwa karyanya, yakni *Maʿālim As-Sunan* merupakan upaya menemukan fikih dan hadis. Secara tersirat ia berkata,

وَرَجَوْتُ أَنْ يَكُونَ الْفَقِيهُ إِذَا مَا نَظَرَ إِلَى مَا أُثْبِتُهُ فِي هَذَا الْكِتَابِ مِنْ مَعَانِي الْحَدِيثِ،
وَنَهَجْتُ مِنْ طَرِيقِ الْفِقْهِ الْمُتَشَعِّبَةِ عَنْهُ، دَعَاهُ ذَلِكَ إِلَى طَلَبِ الْحَدِيثِ وَتَتَبُعِ عِلْمِهِ وَإِذَا
تَأَمَّلَهُ صَاحِبُ الْحَدِيثِ رَغِبَهُ فِي الْفِقْهِ وَتَعَلَّمَهُ.¹⁴

“*Saya berharap seorang fakih—setelah membaca apa yang saya tulis dalam kitab ini; terkait makna-makna hadis dan penjelasan saya sesuai dengan kesimpulan-kesimpulan fikih yang lahir darinya—maka hal itu mendorongnya untuk mencari hadis dan menggali ilmunya. Dan, jika kitab ini dikaji oleh ahli hadis maka ia pun menjadi cinta dengan fikih dan mengajarkannya.*”

Masih ada beberapa lagi kitab lain yang dianggap dan diakui sebagai kitab *fiqh al-ḥadīs* seperti *Al-Muwatṭaʾ* dan *Ar-Risalah*. Penulis menjadikan kedua kitab tersebut sebagai tolok ukur untuk

¹² Abu Ath-Thayyib As-Sayyid Shadiq Hasan Al-Qanui, *Al-Ḥiṭṭah fi Zikr Aṣ-Ṣiḥḥah As-Sittah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1985), 167.

¹³ Syaikh Nuʿman Al-Alusi, *Jalā’ Al-‘Ainaini fi Muḥakamah Al-Aḥmadaini*, I, (Saudi Arabia: Al-Maktabah Asy-Syamilah, 2010), 58.

¹⁴ Abu Sulaiman Al-Khattabi, *Maʿālim As-Sunan*, I, (Halab: Maṭbaʿah Al-‘Ilmiyah, 1932), 5.

mengategorikan kitab-kitab lain sebagai kitab *fiqh al-ḥadīs* yang memuat metode memahami hadis.

Dalam upaya mengungkap metode ulama salaf abad II-XIII Hijriah dalam memahami hadis ini, penulis menganalisis komponen-komponen istinbat yang digunakan dalam karya mereka. Komponen-komponen tersebut dihadirkan ulama dalam proses syarah yang mereka tuangkan secara disiplin pada setiap hadis. Komponen-komponen istinbat tersebut, selanjutnya dijadikan penulis sebagai standarisasi atau barometer ulama dalam memahami hadis (*fiqh al-ḥadīs*).

Fakta menunjukkan bahwa komponen metodologi tersebut secara berkelanjutan dan berkesinambungan telah diterapkan para ulama dari generasi ke generasi dalam karya mereka. Sehingga hal itu memudahkan penulis menelusuri perkembangan sekaligus genealogi kitab *fiqh al-ḥadīs*. Sebagaimana yang akan dapat dilihat dalam karya tersebut bagaimana komponen-komponen tersebut muncul, bertambah dan berkurang, dalam setiap generasi. Tampaknya, tambahan-tambahan komponen metodologi tersebut lahir karena penyesuaian dengan konteks zaman dan kebutuhan umat terhadap hadis sebagai sumber hukum.

PEMBAHASAN

Perkembangan Metodologi Ulama Abad ke-2 sampai Abad ke-5

Al-Muwatta' karya Imam Malik ibn Anas (w. 179 H)

Jika dilihat dari masa kelahirannya, yakni awal abad ke-2 Hijriah, periode ini adalah masa mulai “tergusurnya” cara penulisan kitab hadis dengan metode *aṭrāf* (tanpa mengatakan punah) dan masa kebangkitan metode *tabwīb al-fiqhi*. Sebagai mayoritas metode yang digunakan pada awal penulisan hadis di masa Tabi'in, *aṭrāf*¹⁵ adalah

¹⁵ Perlu dibedakan antara kitab *aṭrāf* di masa Tabi'in dengan kitab-kitab *aṭrāf* masa *muta'akhkhirīn*. Kitab-kitab *Aṭrāf* yang muncul pada masa *muta'akhkhirīn*, meski menggunakan metode yang sama dengan kitab *aṭrāf* di masa Tabi'in, tetapi kualitas dan fungsinya berbeda. Kitab *aṭrāf* di masa Tabi'in merumuskan hadis-hadis yang mereka dengar langsung dari sahabat sebagai kamus untuk memudahkan dalam mengingat. Sedangkan, kitab *aṭrāf* yang ada pada masa *muta'akhkhirīn* lebih cenderung mengamuskan hadis kitab induk yang sudah ada, seperti Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim, dan kitab-kitab Sunan. Lihat, Sayyid Ridha Muaddib, *Tārīkh Al-Ḥadīs*, (Qum: Maktabah Al-Mushtafa Al-'Alami, 1431 H), 236.

salah satu metode kodifikasi hadis yang tidak berkembang secara signifikan. Ia tertelan oleh popularitas metode *tabwīb al-fiqhi* yang mulai sempurna di abad ke-2 Hijriah. Dari abad ke-2 hingga abad ke-4 Hijriah ini, mayoritas kitab induk hadis ditulis berdasarkan *tabwīb al-fiqhi*. Tetapi, metode *tabwīb al-fiqhi* dalam kitab Al-Muwaṭṭa' selanjutnya dianggap kurang menjawab problem penulisan hadis. Hal itu akibat bercampurnya antara hadis Nabi Saw., *qaul* sahabat dan *qaul* Tabiin. Inilah yang menjadi faktor yang menjadikan penulisan hadis dengan metode *musnad* dihidupkan pada akhir abad ke-2 Hijriah.¹⁶

Abdul Hamid Ash-Shanhaji (w. 1358 H) di dalam kitabnya *Majālis At-Taẓkīr min Ḥadīs Al-Baṣīr An-Naẓīr* mengatakan:

*“Kitab Al-Muwaṭṭa’ ini merupakan kitab yang paling penting menurut kami. Ditulis oleh seorang imam besar dari generasi Tabi’ At-Tabiin. Ia adalah kitab yang mengajarkan kepada kita tentang ilmu dan amal, memberitahukan pada kita tentang bagaimana kita memahami (hadis), bagaimana kita mengambil istinbat hukum, dan bagaimana kita menempatkan masalah-masalah cabang dalam agama ini agar berdiri di atas sumber pokok dalam agama. Semua ini, beliau berikan kepada kita bahkan lebih dari itu, dengan penjelasan beliau yang gamblang dan dengan susunan hadis-hadis, atsar dan berbagai masalah secara rapi.”*¹⁷

Dari hasil analisis penulis, ditemukan bahwa ada beberapa komponen metodologi Imam Malik dalam Al-Muwaṭṭa'. *Pertama*, komponen *tabwīb al-fiqhi*. Dalam komponen ini, Imam Malik membuat bab dalam kitabnya sesuai tema-tema pokok ajaran fikih. *Kedua*, dalam Al-Muwaṭṭa', disertakan *qaul* sahabat dan tabiin untuk memperkuat penjelasan hadis. Dalam konteks ini, hendak ditegaskan bahwa wacana *qaul* sahabat dan tabiin sangat membantu dalam memahami sabda Rasulullah Saw secara baik. Ini merupakan bagian dari metode *fiqh al-hadīs* yang beliau terapkan. Termasuk pula *af'āl* sahabat; seperti dalam Kitāb Aṣ-Ṣalāh, Bāb Al-Qira'ah fī Aṣ-Ṣubḥi, pada hadis 182-185, Al-Muwaṭṭa' mengangkat *af'āl* sahabat Abu Bakar, Umar ibn Al-Khattab, Utsman ibn 'Affan dan Abdullah ibn 'Umar.

¹⁶ Sayyid Ridha Muaddib, *Tārīkh Al-Ḥadīs*, 201.

¹⁷ Abdul Hamid Ash-Shanhaji, *Majālis At-Taẓkīr min Ḥadīs Al-Baṣīr An-Naẓīr*, 325.

Ketiga, ijtihad Imam Malik. Ijtihad Imam Malik biasanya muncul sebagai kesimpulan pribadi setelah hadis mendapatkan penjelasan *tafsīliyyah* dari *qaul* sahabat atau Tabiin. Misalnya, dalam Kitāb Aṣ-Ṣalāh, Bāb Ma Yaf’alu Man Rafa’a Ra’sahu Qabla Al-Imam; pada hadis nomor 209 disebutkan:

قَالَ مَالِكٌ فِيمَنْ سَهَا فَرَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ فِي رُكُوعٍ أَوْ سُجُودٍ أَنَّ السُّنَّةَ فِي ذَلِكَ أَنْ يَرْجِعَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا وَلَا يَنْتَظِرُ الْإِمَامَ وَذَلِكَ خَطَأٌ مِمَّنْ فَعَلَهُ لِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ الَّذِي يَرَفَعُ رَأْسَهُ وَيَخْفِضُهُ قَبْلَ الْإِمَامِ إِنَّمَا نَاصِيئُهُ بِيَدِ شَيْطَانٍ¹⁸

“Malik berpendapat mengenai orang yang lupa sehingga mengangkat kepalanya sebelum imam (mendahului) pada saat rukuk atau sujud; bahwa sunahnya terkait hal tersebut adalah hendaknya orang tersebut kembali rukuk atau sujud tanpa menunggu imam (selesai rukuk atau sujud). Salah jika orang mendahului imam karena Rasulullah Saw bersabda, ‘Sesungguhnya imam diangkat untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya.’ Dan Abu Hurairah berkata: ‘Orang yang mengangkat kepalanya, atau menurunkannya sebelum imam, sesungguhnya otaknya dalam genggamannya setan.’”

Keempat, pemilihan hadis dan *asār* berdasarkan kualitas yang sahih. Secara tersirat Imam Malik menjelaskan sikapnya bahwa hadis dan *asār* yang layak diteliti serta diambil hikmah dan hukumnya adalah yang kualitasnya sahih, atau minimal hasan. Sedangkan, hadis dan *asār* yang *ḍaif* tidak layak untuk dijadikan sebagai komponen dalam memahami hadis. Ali ibn Muhammad Ilkiya Al-Harasi (w. 504 H) berkata:

إِنَّ مُوطَّأً مَالِكٍ كَانَ إِشْتَمَلَ عَلَى تِسْعَةِ آلَافٍ حَدِيثٍ ثُمَّ لَمْ يَزَلْ يُنْتَقَ حَتَّى رَجَعَ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ¹⁹

¹⁸ Malik ibn Anas, *Al-Muwatṭa’ Al-Imām Mālik*, I, 92.

¹⁹ Muhammad ibn Jamaluddin Abdullah Az-Zarkasyi, *An-Nukat ‘alā Muqaddimati ibn Ṣalāh*, I, (Riyadh: Adhwa’ As-Salaf, 1998), 193.

“Sesungguhnya Muwaththa’ Malik memuat 9000 hadis lantas terus-menerus diseleksi hingga tersisa 700.”

Keempat hal di atas merupakan metode pokok yang dikenalkan Al- Muwatta’ sebagai konsep memahami hadis (*fiqh al-ḥadīs*) secara metodologis sesuai kebutuhan zamannya.

Ar-Risalah karya Imam Asy-Syafi’i (w. 204 H)

Suatu ketika Abdurrahman ibn Mahdi (w. 198 H) menulis surat kepada Imam Asy-Syafi’i, agar Imam Asy-Syafi’i menuliskan untuknya sebuah kitab yang menjelaskan tentang syarat-syarat beristidlal dengan Al-Qur’an, sunah, ijma’, dan qiyas, penjelasan tentang *nasikh* dan *mansukh*, serta tentang *‘ām* dan *khās*, Maka Imam Asy-Syafi’i menyanggupinya dengan mengarang kitab Ar-Risalah, lalu dikirimkan kepada Abdurrahman ibn Mahdi. Sebenarnya Imam Asy-Syafi’i sendiri tidak menamainya dengan Ar-Risalah, melainkan *Al-Kitāb*.²⁰ Setelah membaca isi kitab tersebut maka Abdurrahman ibn Mahdi tercengang dan berkata, *“Saya tidak menyangka jika Allah Swt. menciptakan manusia seperti ini.”* Abdurrahman melanjutkan, *“Setiap kali saya shalat, saya selalu mendoakan Asy-Syafi’i.”*²¹

Melihat permintaan Abdurrahman ibn Mahdi, dapat diketahui kualitas ijtihad seperti apa yang dibutuhkan ulama untuk menjawab problematika umat. Karya Imam asy-Syafi’i ini merupakan karya monumental yang menjadi induk beberapa disiplin ilmu, seperti ilmu hadis, fikih, ushul fikih, dan *fiqh al-ḥadīs* itu sendiri. Kitab ini adalah kitab yang komprehensif. Kitab yang menggunakan pendekatan multidisipliner di masanya. Mahmud At-Tahhan dalam karyanya, *Taisīr Muṣṭalāḥ Al-Ḥadīs* menjelaskan bahwa kitab Ar-Risalah menandai lahirnya genre baru yang mengharmonikan antara beberapa disiplin ilmu dalam Islam.²²

Dilihat dari komponen metodologinya, kitab Ar-Risalah adalah kitab yang menggunakan hampir semua komponen metodologi memahami hadis (*fiqh al-ḥadīs*), hingga ke tingkat cara kerjanya. Di antara beberapa komponen yang digunakan oleh Imam Asy-Syafi’i

²⁰ Ahmad Muhammad Syakir, *Muqaddimah Ar-Risālah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1939), 12.

²¹ Muhammad ibn Husain ibn Hasan Al-Jizani, *Ma’ālim Uṣūl Al-Fiqh ‘inda Ahli Sunnah wal Jamā’ah*, (Mesir: Dar Ibn Al-Jauzi, 1427 H), 46.

²² Mahmud Ath-Thahhan, *Taisīr Muṣṭalāḥ Al-Ḥadīs*, (Mesir: Dar Al-Ḥadīs, 2010), 6.

dalam kitabnya ini adalah *pertama*, metode mengupas ayat-ayat Al-Qur'an. *Kedua*, metode pemaparan praktik atau tradisi sahabat. *Ketiga*, menjelaskan urgensi *qaul* tabiin. *Kecempat*, urgensi ijmak ulama. *Kelima*, metode mengulas bahasa. *Kecenam*, *qaul* ulama.²³ Bahkan, pada *Bāb fā Ghusl al-Jum'ah* Imam Asy-Syafi'i juga sudah menjelaskan tentang *mukhtalif al-ḥadīs*.²⁴ Termasuk, dasar dan pijakan utama *fiqh al-ḥadīs* mengenai *kehujjahan khabar al-wāhid*²⁵ juga dikupas oleh Imam Asy-Syafi'i. Sebab *fiqh al-ḥadīs* pada dasarnya adalah membedah dan menggali kandungan hukum dan hikmah dari hadis yang mayoritas adalah *khabar al-wāhid*.

Jika di dalam kitab Ar-Risalah ini Imam Asy-Syafi'i menjelaskan tahapan teoritik, maka praktik penerapannya ditunjukkan di dalam kitabnya al-Umm. Kitab Al-Umm merupakan penjelasan operasional yang sangat gamblang dari ulasan komponen-komponen yang ada dalam kitab Ar-Risalah, Contoh dalam kitab Al-Umm, Kitāb Aṭ-Ṭahārah, Bāb Mash Ar-Ra's:

المعنى المفردات (قال الشَّافِعِيُّ) إِذَا مَسَحَ الرَّجُلُ بِأَيِّ رَأْسِهِ شَاءَ إِنْ كَانَ لَا شَعَرَ عَلَيْهِ
وَبِأَيِّ شَعْرٍ رَأْسِهِ شَاءَ بِأَصْبُعٍ... المتابعات والشواهد (قال الشَّافِعِيُّ) أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ
حَسَّانٍ عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ وَبْنِ عَلَيْهِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ... (قال الشَّافِعِيُّ) أَخْبَرَنَا مُسْلِمٌ عَنْ
بْنِ جُرَيْجٍ عَنْ... (قال الشَّافِعِيُّ) أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَحْيَى... النتيجة
الحكمية (قال الشَّافِعِيُّ) وَإِذَا أَدِنَ اللَّهُ تَعَالَى بِمَسْحِ الرَّأْسِ فَكَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَمِّمًا فَحَسَرَ الْعِمَامَةَ فَقَدْ ذَلَّ عَلَى أَنَّ الْمَسْحَ عَلَى... الأخذ بقول
الصحابة والتابعين (قال الشَّافِعِيُّ) أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمُنْزَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ

²³ Muhammad ibn Husain ibn Hasan Al-Jizani, *Ma'ālim Ushūl Al-Fiqh 'inda Ahli Sunnah wal Jamā'ah*, 49-50. Di dalam kitab ini pula Imam Asy-Syafi'i memperkenalkan urutan sumber hukum yakni Al-Kitab, As-Sunnah, Ijmak dan Kiyas. Dijelaskan pula tentang nasikh dan mansukh, dalil umum dan khusus, perintah dan larangan, dalil yang bersifat global dan parsial, dan lain sebagainya. (Lihat, Muhammad Adib Şalih, *Tafsīr An-Nuṣūṣ fī al-Fiqh Al-Islāmī*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 19913), 97.

²⁴ Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i, *Ar-Risālah*, (Mesir: Maktabah Al-Hubla, 1940), 472.

²⁵ Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i, *Ar-Risālah*, 401.

أَنَّهُ قَالَ قُلْتُ... النَّتِيجَةُ الْحَكْمِيَّةُ (قَالَ الشَّافِعِيُّ) وَأُحِبُّ لَوْ مَسَحَ رَأْسَهُ ثَلَاثًا وَوَاحِدَةً تُجْرِيئُهُ وَأُحِبُّ أَنْ يَمْسَحَ ظَاهِرَ أُذُنَيْهِ وَيَبَاطِئَهُمَا بِمَاءٍ غَيْرِ مَاءٍ...²⁶

Imam Asy-Syafi'i pada contoh di atas, telah memaparkan beberapa komponen metodologi *fiqh al-hadīs*. Komponen tersebut adalah *al-ma'nā al-mufradāt* atau analisis bahasa, *al-mutabi'āt* dan *asy-syawāhid*, *qaul* sahabat dan tabiin dan kesimpulan hukum yang lebih menunjukkan pada pendapat pribadi beliau. Sehingga dari dua kitab karya Imam Asy-Syafi'i saja (Ar-Risalah dan Al-Umm), ada delapan komponen yang sudah beliau perkenalkan termasuk cara kerjanya dalam metodologi *fiqh al-hadīs*. Beliau memperkenalkan analisis bahasa, pengupasan ayat Al-Qur'an, *ām* dan *khāsh*, *mutabi'āt* dan *syawāhid*, *mukhtalif al-hadīs*, *qaul* ulama, dan kesimpulan hukum.

Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī Karya Imam Al-Bukhari (w. 256 H)

Pada abad ketiga Hijriah ini, masih semarak di kalangan ulama upaya untuk mengkodifikasi hadis dalam rupa kitab, baik berupa *al-jāmi'* atau *as-sunan*. Pada masa itu, konsentrasi ulama adalah pada perburuan hadis dengan sanadnya. Gejala ini sangat kuat di kalangan umat Islam abad ke-3 Hijriah hingga melahirkan kitab-kitab induk hadis yang sangat terkenal sampai sekarang, yakni Kutub As-Sittah.

Namun, komponen metodologi memahami hadis (*fiqh al-hadīs*) tetap diperhatikan. Pengaruh Imam Malik dan Imam asy-Syafi'i tidak bisa dihindarkan. Di masa ini, meskipun para ulama sibuk mengoleksi hadis untuk dibukukan, mereka tidak lupa untuk membubuhkan komponen metodologi memahami hadis (*fiqh al-hadīs*). Imam Al-Bukhari, Abu Daud dan At-Turmudzi misalnya. Mereka memberikan penjelasan ringkas dalam kitab kodifikasi hadisnya terhadap kata-kata yang *garīb*.²⁷ Di sela-sela kitabnya, mereka juga memberikan penafsiran. Sesekali mereka juga menjelaskan tentang *mukhtalif al-hadīs* dan *istinbāt* fikih dari suatu hadis.²⁸

Komponen tersebut tidak menjadi perhatian Imam Muslim, An-Nasa'i dan Ibnu Majah di dalam kitab kodifikasi hadis mereka. Tetapi,

²⁶ Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, I, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1393 H), 26-27.

²⁷ Ali Nayif Al-Biqā'i, *Manāḥij Al-Muḥaddiṣīn Al-'Āmmah wa Al-Khāṣṣah*, (Beirut: Dar Al-Basya'ir, 2009), 197.

²⁸ Ali Nayif Al-Biqā'i, *Manāḥij Al-Muḥaddiṣīn Al-'Āmmah wa Al-Khāṣṣah*, 205.

mereka memberikan penjelasan mengenai nasikh dan mansukh. Menurut Ali Nayif Al-Biqa'i, Imam Muslim dan An-Nasa'i lebih memberikan perhatian terhadap tema nasikh dan mansukh. Secara praktis, Imam Muslim dan An-Nasa'i cukup mendahulukan penulisan hadis yang di-mansukh kemudian mengakhirkan hadis yang menjadi pe-nasakh-nya.²⁹ Khusus terkait kepedulian Imam An-Nasa'i terhadap metodologi memahami hadis, maka hal itu dapat dilihat pada karyanya, yakni *Sunan An-Nasa'i*. Di dalam kitab tersebut terkadang Imam An-Nasa'i menyampaikan pendapat pribadinya hingga panjang lebar. Secara implisit beliau juga menjelaskan tentang *mukhtalif al-ḥadīṣ* (hadis yang bertentangan secara redaksi) dengan cara mengumpulkan dua hadis yang berbeda tersebut ke dalam satu tema.³⁰

Di abad ke-3 Hijriah ini, meskipun para ulama sibuk memburu mengumpulkan hadis (*jam' al-ḥadīṣ*), namun mereka tetap memperhatikan komponen metodologi memahami hadis (*fiqh al-ḥadīṣ*) yang sudah dibangun pendahulu mereka, yakni Imam Malik dan Asy-Syafi'i. Ulama ahli hadis di abad ke-3 Hijriah ini menerapkan dan menampatkan sebisa mungkin komponen metodologi memahami hadis demi membantu pemahaman umat terhadap kandungan hadis.

Ma'ālim As-Sunan karya Abu Sulaiman Al-Khattabi (w. 388 H)

Abu Sulaiman Al-Khattabi Al-Basti dalam mukadimah kitab *Ma'ālim As-Sunan*, menjelaskan alasan kenapa kitab ini lahir. Ia lahir untuk menyadarkan bahwa betapa kedua kelompok, fukaha dan muhadis, saling melengkapi. Abad keempat ini, tampaknya adalah masa egosentrisme antara muhadis dan fukaha mengemuka. Abu Sulaiman menengahi kondisi itu dan berpandangan bahwa hubungan keduanya adalah bagaikan akar dan cabang.³¹

Pandangan Abu Sulaiman ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk kritik belaka, tetapi berupaya menunjukkan bagaimana hubungan akar dan cabang itu dengan sebuah karya, yaitu kitab *Ma'ālim As-Sunan*. Adapun komponen metodologi dalam memahami hadis yang dituangkan dalam *Ma'ālim As-Sunan* ini, *pertama*, tafsir

²⁹ Ali Nayif Al-Biqa'i, *Manāḥij Al-Muḥaddiṣīn Al-‘Ammah wa Al-Al-Khāṣṣah*, 200.

³⁰ Sa'id ibn Abdullah Alu Humaid, *Manāḥij Al-Muḥaddiṣīn*, (Riyadh: Dar 'Ulum As-Sunnah, 1999), 246-247.

³¹ Abu Sulaiman Al-Khattabi, *Ma'ālim As-Sunan*, I, 3.

hadis beserta makna-maknanya. *Kedua*, pendapat para ulama mazhab beserta ikhtilaf mereka. *Ketiga*, analisis linguistik.³²

Dibandingkan dengan dua kitab sebelumnya, yakni Al-Muwatta' dan Ar-Risalah, komponen metodologi memahami hadis yang digunakan dalam kitab ini lebih sederhana. Bukan tanpa alasan, Abu Sulaiman Al-Khattabi menggunakan metodologi sederhana, sebab di masanya sudah lahir mazhab empat dengan ijtihadnya yang kokoh dan metodologis. Oleh karena itu, Abu Sulaiman cukup memaparkan produk ijtihadnya sehingga lebih banyak mengutip pendapat imam mazhab secara langsung. Produk ijtihad yang sudah mapan tersebut dijadikan Abu Sulaiman sebagai komponen metodologi dalam memahami hadis.

Dalam karyanya tersebut, secara teknis Abu Sulaiman mengutarakan pendapat pribadinya terlebih dahulu, lantas diikuti dengan pendapat salah seorang imam mazhab yang mendukung pendapatnya, lalu diikuti penjelasan ikhtilaf yang terjadi di antara para imam. Selain itu, ia juga menjelaskan analisis linguistik terhadap kosakata yang asing (*garīb*).³³

Dari sudut pandang metodologi, kitab ini telah menyajikan kekayaan pendapat tanpa meninggalkan metodologi sebelumnya dari kitab Al-Muwatta' maupun Ar-Risalah, sehingga kesinambungan genealogis kitab ini terjaga. Dalam konteks ini Abu Sulaiman selalu menyandarkan pendapatnya pada *qaul* ulama dari generasi terdahulu. Di sisi lain, Abu Sulaiman Al-Khattabi dalam konteks ini, tercatat sebagai ulama yang memelopori harmonisasi fikih dan hadis dalam bentuk karya syarah. Dapat dikatakan dialah yang pertama kali menerapkan metodologi memahami hadis (*fiqh al-ḥadīṣ*) ke dalam pensyarahan kitab induk hadis. Tradisi pensyarahan semacam ini bertahan sampai abad ke-6 Hijriah, hingga lahir kodifikasi kitab hadis seputar hukum bernama Al-'Umdah Al-Aḥkām. Lahirnya kitab Al-'Umdah Al-Aḥkām, kembali menghidupkan penerapan metodologi *fiqh al-ḥadīṣ* yang lebih intensif dan beragam. Yang mana pengaruhnya terasa hingga masa kini, sehingga mendominasi pensyarahan hadis dalam corak fikih.

³² Abu Sulaiman Al-Khattabi, *Ma'ālim As-Sunan*, I, 8.

³³ Ahmad ibn 'Ayish ibn Abdul Latif Al-Badar, *Al-Maktabah Al-Islāmiyah wa Maṣādiruha*, I, (Saudi Arabia: Maktabah Ar-Rusyd, 2004), 116-117.

As-Sunan Al-Kabir karya Abu Bakar Al-Baihaqi (w. 458 H)

Terkait dengan metodologi *fiqh al-ḥadīṣ* dan penerapannya yang bisa dilacak dalam sebuah karya, terdapat dalam kitab As-Sunan Al-Kābir karya Imam Al-Baihaqi. Seperti imam-imam ahli hadis abad ke-3 Hijriah —yang memasukkan metodologi memahami hadis (*fiqh al-ḥadīṣ*) sekaligus satu paket dalam kodifikasi hadis— Imam Al-Baihaqi memasukkan secara implisit beberapa unsur metodologi *fiqh al-ḥadīṣ* dalam karya kodifikasi hadisnya.

Terkait hal ini Imam Al-Baihaqi, *pertama*, menyingkap dan mencari titik terang dari berbagai perbedaan redaksi yang ada dalam matan hadis (*ikhtilāf al-alfāz*) sekaligus menjelaskan kata-kata yang *garīb*. *Kedua*, menjelaskan kecacatan-kecacatan hadis yang samar (*‘ila*) dan kepelikannya (*iḍtirāb*). *Ketiga*, menyertakan ayat-ayat suci Al-Qur’an sebagai penguat, penyeimbang dan penyetoras hadis.

Setidaknya tiga komponen metodologi itulah yang diterapkan Imam Al-Baihaqi dalam karyanya, As-Sunan Al-Kābir. Secara substansi, mungkin tidak berbeda jauh dengan metodologi-metodologi ulama ahli hadis sebelumnya. Namun, sangat besar artinya bagi penguatan konsep *fiqh al-ḥadīṣ* untuk generasi setelah beliau. Sebab, abad ke-5 Hijriah ini kebanyakan ulama ahli hadis fokus terhadap kualitas *rijāl al-ḥadīṣ* atau dalam disiplin *al-jarḥ wa at-ta’dīl*. Seiring dengan itu, bangunan teori hadis terus mendapatkan penguatan, sehingga karya-karya tentang *‘ulūm al-ḥadīṣ* banyak yang lahir di abad ini.

Ini tidak lepas dari imbas terkodifikasikannya hadis-hadis sahih dalam karya kitab di abad ke-3 Hijriah. Tidak mengherankan jika kemudian para ulama di abad ini konsentrasinya beralih dari *jam’ al-ḥadīṣ* kepada penguatan *‘ulūm al-ḥadīṣ*. Bahkan, di abad ini hadis-hadis *mudraj, musalsal, mursal, riwayat abnā’ ‘an al-ābā’ wal ābā’ ‘an abnā’ihim*, dan *nāsikh wa al-mansūkh*, dikodifikasikan di dalam kitab tersendiri.

At-Tamhīd Limā fi Al-Muwatṭa’ min Al-Ma’āni wa Al-Masānid karya Muhammad ibn ‘Abdil Barr An-Namri (w. 463 H)

Setelah syarahnya Abu Sulaiman Al-Khattabi, praktis tidak muncul kitab syarah, kecuali At-Tamhīd. Ibnu Hazm pernah berkomentar mengenai kitab At-Tamhīd ini,

هُوَ كِتَابٌ فِي الْفِقْهِ وَالْحَدِيثِ وَلَا أَعْلَمُ نَظِيرَهُ³⁴

“*Ini adalah kitab tentang fikih dan hadis, saya tidak menjumpai tandingannya.*”

Adapun yang disyarahi Muhammad ibn ‘Abdil Barr dalam kitabnya ini adalah hadis-hadis yang *marfu’* saja dari kitab *Al-Muwaṭṭa’*. Secara sengaja ia mengeluarkan pendapat Imam Malik dan *atsar* sahabat serta *tabiin*.³⁵ Ibnu ‘Abdil Barr telah menjelaskan metodologinya ini dalam kitabnya. Seperti beliau menghadirkan riwayat lain yang dari sisi sanad lebih kuat daripada sanad yang digunakan oleh Imam Malik. Hal ini karena memang misi Muhammad ibn ‘Abdil Barr adalah menguatkan dalil-dalil dan *hujjah* daripada Imam Malik.³⁶ Secara tersirat, kecenderungan metodologi memahami hadis di abad ini adalah untuk menguatkan salah satu mazhab fikih. Dengan demikian, syarah menjadi corak kemazhaban; sebagai ruang argumentasi untuk mendukung mazhab tertentu.

Komponen metodologi lain yang digunakan Ibnu ‘Abdil Barr adalah analisis linguistik, *qaul* ulama, *syawāhid* dan analisis biografi perawi terkait nasab, usia, dan wilayah tinggalnya.³⁷ Adapun selebihnya, komponen metodologinya lebih terkait dengan sistematika penulisan.

Tetapi dalam kitab *Al-Istizkār*, Ibnu ‘Abdil Barr menghadirkan wacana moderat dalam pandangan fikihnya. Hal itu, dapat dilihat dari komponen metodologi yang digunakannya. Dalam kitab *Al-Istizkār*, ia menggunakan beberapa komponen; *pertama*, menyebutkan *syawāhid* hadis. *Kedua*, memaparkan sisi perbedaan redaksi antar riwayat dari para perawi yang ada. *Ketiga*, menjelaskan *lafaz* hadis dengan riwayat lain atau dalil-dalil kaidah bahasa Arab. *Keempat*, mengupas kandungan fikih, hikmah dan adab yang terdapat dalam hadis. *Kelima*, menyebutkan riwayat-riwayat lain yang berbeda dengan dalil Imam Malik di dalam masalah fikih. *Keenam*, mengupas

³⁴ Abu Ath-Thayyib As-Sayyid Shadiq Hasan Al-Qanuji, *Al-Hiṭṭatu fī Żikri Aṣ-Siḥḥah As-Sittah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1985), 157.

³⁵ Abdul Karim Khudhair, *Ta’rīf bi Syurūh al-Kutub As-Sittah*, (Saudi Arabia: Maktabah Asy-Syamilah, t.t.), 3.

³⁶ Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syanqithi, *Syarḥ At-Turmużi*, XLVIII, (Arab Saudi: Al-Maktabah Asy-Syamilah, t.t.), 14.

³⁷ Muhammad ibn ‘Abdil Barr, *At-Tamhīd Limā fī Al-Muwaṭṭa’ min Al-Ma’āni wa Al-Masānid*, I, (Madinah: Muassasah Al-Qurthubah, t.th), 10.

pendapat dari para *fuqaha' al-amṣār* terkait masalah-masalah fikih.³⁸ Dia telah membangun fanatisme kemazhaban dalam karyanya at-Tamhād, dia pula yang menurunkan tensi itu dengan sikap moderat dalam karyanya al-Istizkār.

Al-Muntaqā karya Ibnu Khalaf Al-Baji (w. 494 H)

Seperti halnya At-Tamhīd, kitab ini juga merupakan syarah daripada kitab Al-Muwaṭṭa' karya Imam Malik. Hanya saja komponen metodologi memahami hadis (*fiqh al-ḥadīs*) yang diterapkan dalam mensyarah lebih didominasi oleh ijtihad mualif. Kitab ini termasuk syarah hadis yang secara lugas menggunakan ijtihad. Konsep yang beliau tawarkan adalah dengan menguraikan kalimat demi kalimat dari matan hadis dan mengangkat masalah untuk kemudian dibahas dan dikupas. Dalam menyampaikan masalah ini, kental sekali logika yang diperankan oleh Ibnu Khalaf Al-Baji. Bahkan, dalam mukadimahnyanya secara terang-terangan beliau menyebutkan itulah ijtihad beliau yang mampu diutarakan.³⁹

Namun, dalam menyampaikan pendapatnya, Ibnu Baji bersandar pada *qaul* ulama yang beliau ikuti pendapatnya. Ibnu Baji sering kali mengunggulkan pendapat guru-gurunya dari Irak yang bermazhab Malikiyah. Seperti ungkapan beliau, “*anna mazāba aṣḥābinā* (sesungguhnya mazhab kami...)” atau,

وَالْأَظْهَرُ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ شَيْوَحْنَا الْعِرَاقِيُّونَ مِنَ الْمَالِكِيِّينَ⁴⁰

“*Yang jelas (kebenarannya) adalah pendapat yang dianut guru-guru kami dari Irak dari mazhab Malikiyah.*”

Keleluasaan Ibnu Khalaf Al-Baji dalam mensyarah Al-Muwaṭṭa' tidak bisa lepas dari latar belakang beliau yang juga bermazhab Malikiyah. Sehingga, mudah untuk mensyarahi dan mengetahui kehendak Imam Malik dalam kitabnya Al-Muwaṭṭa'. Selain itu, Ibnu Khalaf Al-Baji juga memberikan perbandingan dari berbagai pendapat Imam dari mazhab lain seperti Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbal.

³⁸ Abdul Karim Al-Khudhair, *Muqāranah baina Syurūh Kutub As-Sunnah As-Sittah*, V, 10.

³⁹ Ahmad ibn 'Ayish ibn Abdul Latifh Al-Badar, *Al-Maktabah Al-Islāmiyah wa Maṣādiruha*, I, 148-149.

⁴⁰ Sulaiman ibn Khalaf Al-Baji, *Al-Muntaqā*, I, (Saudi Arabia: Al-Maktabah Asy-Syamilah, 2010), 36.

Komponen yang paling khas dalam metodologi *fiqh al-ḥadīṣ* Ibnu Khalaf Al-Baji dalam mensyarahi Al-Muwatta' adalah komponen "*Mas'alah*" yang beliau angkat. Dalam komponen ini, Ibnu Khalaf Al-Baji mengangkat kasus-kasus yang jarang, penegasan, dan sesuatu yang sifatnya pengecualian. Beliau menganalisisnya dengan berdasar pada berbagai riwayat dan *qaul* ulama. Dalam hal ini sudut pandang mazhab Malikiyyah lebih kental ditekankan. Apa yang sudah diredam oleh Ibnu 'Abdil Barr, dimunculkan kembali oleh Al-Baji. Tentu saja ini bukan tanpa sebab, dapat disimpulkan secara sekilas kondisi abad ke-5 Hijriah yang penuh dengan fanatisme mazhab di kalangan ulama. Produktivitas ulama terkonsentrasi pada upaya membangun argumentasi mazhab yang mereka geluti.

Perkembangan Metodologi Ulama Abad ke-6 sampai Abad ke-9

Al-Mu'āllim bi Fawā'id Al-Muslim karya Muhammad ibn Ali Al-Mazi (w. 536 H)

Komponen metodologi yang digunakan dalam kitab ini sederhana. Muhammad ibn Ali Al-Mazi hanya menjelaskan secara detail pada hadis-hadis yang dirasa perlu ada penjelasan. Sehingga lebih banyak *ta'fīq* atau catatan. Namun gagasan besar yang diusung dari kitab ini adalah memberikan bantahan pada ahli bid'ah. Sehingga kesan yang kuat dari kitab ini adalah coraknya, yakni akidah dan penjelasan mengenai akidah inilah yang memang ditekankan oleh Al-Mazi dalam syarahnya.⁴¹ Hal ini cukup menjelaskan kondisi keberagaman umat dan gempur wacana yang berkembang pada saat itu. Konsentrasi pada akidah ini pula yang mengarahkan komponen metodologi dalam kitab ini menjadi simplistis.

Di sisi lain, Ali Al-Mazi juga sangat detail dalam menguraikan analisis linguistik atau *garīb al-ḥadīṣ*. Terkait hal itu, banyak rujukan dan referensi yang ia gunakan. Sering kali ia mendatangkan *hujjah* dari syair-syair klasik untuk menjelaskan suatu kata.⁴² Penjelasan yang disampaikan singkat dan padat. Tidak panjang lebar namun cukup memberi penjelasan. Selain itu, riwayat yang disyarahi tidak disertakan dengan sanadnya, melainkan langsung dikutip matannya.

⁴¹ Ahmad ibn 'Ayish ibn Abdul Lathif Al-Badar, *Al-Maktabah Al-Islāmiyah wa Maṣādiruha*, I, 126.

⁴² Muhammad ibn Ali ibn Umar Al-Mazi, *Al-Mu'āllim bi Fawā'id Al-Muslim*, I, (Tunisia: Dar At-Tunis, 1987), 390.

Ini tidak lain karena semua hadis yang ada di dalam Sahih Muslim dijamin kesahihannya. Namun, ia sangat memperhatikan komponen-komponen lain seperti membandingkan dengan riwayat lain, *qaul* ulama dan yang lainnya. Hanya saja semua itu disampaikan dengan ringkas. Periode ini menjadi abad di mana Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim mulai diunggulkan dalam karyanya daripada Al- Muwaṭṭa', karena dalam pengakuan sudah terbangun sejak lama.

Ikmāl Al-Mu'allim bi Fawā'id Al-Muslim karya Al-Qadhi 'Iyadh (w. 544 H)

Kitab ini menggunakan komponen metodologi memahami hadis (*fiqh al-ḥadīṣ*) secara komprehensif dalam mensyarah kitab Shahih Muslim. Sehingga semua *fann* atau disiplin ilmu dimasukkan sebagai bahan analisis. Mulai dari ilmu hadis, fikih, ushul fikih, *ulūm al-Qur'ān*, dan sebagainya. Adapun tahapannya terperinci, *pertama*, menghadapkan hadis dengan Al-Qur'an, *kedua*, kemudian dengan hadis, *ketiga*, analisis bahasa sekaligus mendatangkan *syawāhid* atau dalil-dalil dari syair, *kelima*, memaparkan *qaul* para imam dan ulama salaf, *keenam*, merujuk pada keterangan dari kitab-kitab syarah sebelumnya, utamanya syarah Al-Bukhari dan Al- Muwaṭṭa'. Dijelaskan pula mengenai kemusykilan hadis, menakwilkan hadis-hadis yang bertentangan (*mukhtalif al-ḥadīṣ*) dengan mengkompromikan sisi-sisi yang secara lahiriah bertentangan. Pembaca juga diperingatkan mengenai hadis yang dimansukh jika ada. Diungkapkan di dalamnya *istinbāt* hukum beserta alasan hukumnya (*illah*). Dijelaskan juga mengenai tambahan-tambahan redaksional yang ada di dalam riwayat lain yang dikeluarkan oleh imam-imam pengarang kitab sunan yang empat (Abu Daud, At-Turmudzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah). Dijelaskan pula mengenai riwayat-riwayat yang berbeda (*ikhtilāf ar-riwāyah*) yang ada dalam kitab Shahih Muslim. Termasuk, peringatan agar berhati-hati terhadap kesalahan tulis dalam beberapa redaksi hadis atau matan serta nama-nama perawi.⁴³

Secara tidak langsung Al-Qadhi 'Iyadh hendak menyampaikan kritiknya terhadap karya Ali Al-Mazi. Di sisi lain, ia sekaligus ingin menunjukkan penerapan komponen metodologi memahami hadis yang

⁴³ Ahmad ibn 'Ayish ibn Abdul Latifh Al-Badar, *Al-Maktabah Al-Islāmiyah wa Maṣādiruha*, I, 128-129.

kaya, melahirkan objektivitas dalam memahami hadis. Al-Qadhi ‘Iyadh telah menghidupkan kembali komponen-komponen metodologi yang telah ditinggalkan ulama-ulama yang semasa dengannya atau bahkan masa sebelumnya. Upaya Al-Qadhi ‘Iyadh ini sedikit mengikis pragmatisme dalam memahami hadis.

‘Umdah Al-Aḥkām min Kalām Khairi Al-Anām karya Taqiyyuddin Abdul Ghani Al-Maqdisi (w. 600 H)

Secara eksplisit Taqiyyuddin Abdul Ghani Al-Maqdisi telah menyebutkan alasan beliau membuat kitab ‘Umdah Al-Aḥkām ini dalam mukadimahya, yakni atas permintaan beberapa muridnya untuk mengumpulkan hadis-hadis hukum yang disepakati kesahihannya oleh Al-Bukhari dan Muslim. Namun, tidak ada penjelasan lebih lanjut dari beliau mengenai metodologi penulisan atau pengumpulannya. Meskipun demikian, pengumpulan hadis hukum yang kesahihannya terjamin, sudah merupakan metodologi tersendiri dalam memahami hadis. Artinya bahwa hadis-hadis yang ingin dikupas hukum dan hikmahnya, idealnya memang hadis-hadis yang sudah tidak lagi bermasalah secara kualitas. Bagaimana mungkin mengupas hikmah dan hukum dari hadis yang daif? Sekali lagi abad ke-6 adalah abad di mana dominasi al-Bukhari dan Muslim dalam dunia akademisi ahli hadis mulai tumbuh dan mengakar.

Kitab ‘Umdah Al-Aḥkām ini memiliki sumbangsih yang sangat besar bagi metodologi memahami hadis Nabi Saw., karena ia memelopori lahirnya corak mazhab dalam metodologi memahami hadis. Terlebih, kitab ini secara khusus telah mengumpulkan hadis-hadis yang berbicara hukum saja. Berikut ini beberapa syarah kitab ‘Umdah Al-Aḥkām dengan berbagai komponen metodologi yang diterapkan di dalamnya:

Pertama, Al-‘Uddah Syarḥ Al-‘Umdah karya Baha’uddin Abdurrahman Al-Maqdisi (w. 624 H). Ini merupakan syarah yang pertama kali lahir. Komponen metodologi yang digunakan dalam kitab ini sederhana seperti menjelaskan *illah* hadis, dan perselisihan antara fukaha. Hanya saja kitab ini diarahkan secara khusus oleh

pensyarahnya pada penguatan *hujjah* mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal.⁴⁴

Kedua, Iḥkām Al-Aḥkām karya Ibnu Daqiq Al-‘Id (w. 702 H). Komponen metodologi yang digunakan dalam kitab ini adalah; penjelasan biografi sahabat perawi hadis. Kemudian, penjabaran hadis secara panjang lebar dengan berbagai sudut pandang ilmu seperti ilmu hadis, fikih, ushul fikih, bahasa, dan *istinbat* hukum dari hadis. Kitab ini memiliki kecenderungan pada dua mazhab utama dalam kesimpulan-kesimpulan hukumnya yakni Malikiah dan Syafi’iah. Hingga abad ke-14 Hijriah syarah-syarah dari ‘Umdah Al-Aḥkām terus bermunculan dengan corak fikihnya masing-masing. Kurang lebih ada sekitar 23 kitab yang mensyarah ‘Umdah al-Aḥkām.

No	Nama Kitab	Pengarang	Mazhab
1	Iḥkām Al-Aḥkām	Ibnu Al-‘Athar (w. 724 H)	Malikiah
2	Al-‘Uddah	Ibnu ‘Asakir (w. 732 H)	Syafi’iah
3	Riyādh Al-Afhām	Al-Fakihani (w. 734 H)	Malikiah
4	‘Uddah Al-Afhām	Ali Al-Khazin (w. 741 H)	Syafi’iah
5	Syarḥ Al-‘Umdah	Ad-Dakkali (w. 763 H)	Malikiah
6	Al-‘Uddah fī I’rāb Al-‘Umdah	Ibnu Farihun At-Tunisi (w. 769 H)	Malikiah
7	Taisir Al-Marām	Ahmad ibn Marzuq At-Tilmâsini (w. 781 H)	Malikiah
8	An-Nukat ‘ala Al-‘Umdah	Muhammad ibn Bahadur Az-Zarkasyi (w. 794 H)	Syafi’iah
9	Al-I’lām bi Fawā’id ‘Umdah Al-Aḥkām	Ibnu Al-Mulqin (w. 804 H)	Syafi’iah
10	Sylarḥ ‘alā Syarḥ Al-‘Umdah	Ali Al-Faskuri (w. 808 H)	Syafi’iah
11	‘Uddah Al-Aḥkām	Fairuz Abadi (w. 817 H)	Syafi’iah
12	Syarḥ ‘Umdah Al-Aḥkām	Najmuddin Al-‘Amiri Al-Ghazzi (w. 822 H)	Syafi’iah

⁴⁴ Mar’i ibn Abdullah ibn Mar’i Asy-Syahri, *Aḥkām Al-Mujāhid bi An-Nafsi fī Sabīlillāhi ‘Azza wa Jalla fī Al-Fiqh Al-Islāmi*, II, (Madinah: Maktabah Al-‘Ulum wa Al-Hikam, t.th), 263.

13	Qith'ah 'alā Syarḥ Al-'Umdah	Ya'qub At-Tabbani (w. 827 H)	Syafi'iah
14	Syarḥ 'Umdah Al-Aḥkām	Ismail Al-Barmawi (w. 834 H)	Syafi'iah
15	Ghāyatul Ilhām	Muhammad ibn 'Ammar (w. 844 H)	Syafi'iah
16	An-Nukat 'alā An-Nukat	Al-Hafizh ibn Hajar Al-Asqalani (w. 852 H)	Syafi'iah
17	Tamām Syarḥ 'Umdah Al-Aḥkām	Ibnu Ahmad Al-Ghazzi (w. 864 H)	Syafi'iah
18	Syarḥ 'Umdah Al-Aḥkām	Ahmad Al-Fahri Al-Fasi (w. 1021 H)	Syafi'iah
19	Al-'Uddah Hasyiyah 'alā Iḥkām Al-Aḥkām	Amir An-Nu'ani (w. 1182 H)	Syafi'iah
20	Mawārid Al-Ifhām	Ibnu Badran Ad-Dimasyqi (w. 1346 H)	Syafi'iah
21	Al-Ilmām bi Syarḥ 'Umdah Al-Aḥkām	Ismail Al-Anshari (w. 1417 H)	Syafi'iah
22	Tanbīh Uli Al-Afhām	Muhammad Al-'Utsaimin (w. 1421 H)	Hanbaliah
23	Taisīr Al-'Allām	Abdullah Al-Bassam (w. 1424 H)	Hanbaliah

Kitab-kitab ini merupakan syarah dari 'Umdah Al-Aḥkām. Meskipun kolektornya bermazhab Hanbali, tetapi mayoritas pensyarahnya adalah dari kalangan Maliki dan Syafi'i. Corak kemazhaban dalam metodologi yang digunakan pada kitab-kitab tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan tujuan pensyarahnya. Selama berabad-abad lamanya, kehadiran syarah Umdah al-Aḥkām tersebut telah mengokohkan kedudukan Al-Bukhari dan Muslim di kalangan umat Islam. Di sisi lain, data menunjukkan produktivitas ulama Syafi'iah dalam berkarya sehingga mengokohkan kesahihan ijtihadnya sebagaimana kedudukan Al-Bukhari dan Muslim sebagai *aṣaḥḥu al-kutub ba'da al-Qur'an* (kitab paling sahih setelah Al-Qur'an).

Al-Muḥarrar fi Aḥādīs Al-Aḥkām karya Ibnu 'Abdul Hadi (w. 744 H)

Seperti halnya ‘Umdah Al-Aḥkām, Al-Muḥarrar fī Ahādīs Al-Aḥkām merupakan kitab yang berisi hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan hukum. Sehingga ijtihad pengarang adalah pada pemilihan hadis-hadis tersebut. Hal tersebut sudah merupakan bagian dari komponen metodologi *fiqh al-ḥadīs*. Hadis-hadis yang ada di dalam kitab ini mengutamakan hadis-hadis yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim. Dalam kitab ini, Ibnu ‘Abdul Hadi juga menjelaskan pada pembaca ketika ada perbedaan redaksi antar riwayat yang ada. Dijelaskan pula di dalam kitab ini mengenai siapa saja ulama yang menyahihkan suatu hadis atau yang mendaifkannya. Jika pengarang condong pada pendapat ulama yang menyahihkan maka beliau membeberkan argumentasinya secara ilmiah untuk membantah pendapat yang mendaifkannya. Perlu digarisbawahi bahwa pengarang kitab ini memiliki kecenderungan pada Imam Ahmad ibn Hanbal sebagaimana Taqiyuddin Al-Maqdisi.

Karya ini dalam perkembangannya menumbuhkan ijtihad dan konsentrasi fukaha. Selain itu, juga memudahkan fukaha membahas hukum secara fokus dengan berpijak pada dalil-dalil yang sahih, Karya ini merupakan salah satu bentuk kepedulian ulama ahli hadis terhadap fukaha yang dianggap lemah dalam menyajikan hujjah. Dengan begitu, terciptalah sinergi yang apik antara fukaha dan ahli hadis yang sering kali dianggap bertentangan. Ulama ahli hadis bertugas menyeleksi hadisnya, dan fukaha bertugas mengupas kandungan hukumnya.

Di antara kitab-kitab yang mensyarahinya adalah sebagai berikut:

1. Al-Muqarrar ‘alā Abwāb Al- Muḥarrar karya Jamaluddin Yusuf ibn Majid Al-Maqdisi (w. 783 H), Syafi’iah.
2. Syarḥ Al-Muḥarrar karya Ahmad ibn Haji (w. 816 H), Syafi’iah.
3. Taḥrīr Al-Muḥarrar fī Syarḥ Ḥadīs An-Nabi Al-Muṭahhar karya Abu Bakr ibn Ali ibn Muhammad ibn Al-Hariri (w. 851 H), Syafi’iah.
4. Syarḥ Al-Muḥarrar fī Al-Ḥadīs karya Abdul Karim ibn Abdullah Al-Khidhir, Hanbaliah.

Karya-karya di atas merupakan upaya ulama untuk menyatukan fikih dengan hadis; agar dalil-dalil yang dijadikan *hujjah* para fukaha bukan semata rakyu atau hadis daif, melainkan hadis yang sahih, Kumpulan hadis semacam ini, tak ayal menjadi penyubur bagi perdebatan dan diskusi tertulis di lingkungan mazhab fiki, Karya-

karya syarah dari berbagai ulama dengan latar belakang keilmuan dan mazhab yang berbeda pun bermunculan. Sehingga fikih di kemudian hari menjadi disiplin ilmu yang dominan di dalam Islam dibandingkan yang lainnya.

Bulūg Al-Marām min Adillah Al-Aḥkām karya Ibnu Hajar Al-'Asqalany (w. 852 H)

Dilihat dari metodologi *fiqh al-ḥadīṣ* yang digunakan, kitab *Bulūg Al-Marām min Adillah Al-Aḥkām* tidak jauh beda dengan 'Umdah Al-Aḥkām dan Al-Muḥarrar. Ia menerapkan pemilihan hadis-hadis sahih yang menjadi rujukan hukum sebagai komponen metodologi yang paling utama. Sebagaimana 'Umdah Al-Aḥkām dan Al-Muḥarrar pula, *Bulūg Al-Marām* ini kemudian disyarahi oleh ulama dengan metodologi *fiqh al-ḥadīṣ* dari berbagai latar belakang mazhab yang berbeda. Hal ini tentu saja secara otomatis melahirkan corak di dalam *fiqh al-ḥadīṣ*. Perbedaannya, jika 'Umdah Al-Aḥkām di abad ke-6 dan Al-Muḥarrar di abad ke-7 lahir dari ulama Hanbali maka kitab induk hadis hukum di abad ke-9 ini lahir dari ulama Syafi'i. Seperti halnya, kitab 'Umdah Al-Aḥkām yang justru kemudian banyak disyarahi oleh ulama dari Malikiyah dan Syafi'iah, maka *Bulūg Al-Marām* pun begitu; ia disyarahi dengan metodologi *fiqh al-ḥadīṣ* oleh berbagai kalangan ulama mazhab. Di antara syarah *Bulūg Al-Marām* adalah:

1. Al-Badru At-Tamām karya Al-Husain ibn Muhammad Al-Maghribi (w. 1119 H), Syafi'iah.
2. Subul As-Salām karya Muhammad ibn Isma'il Ash-Shan'ani (w. 1182 H), Zaidiah.
3. Ifhām Al-Ifhām karya Yusuf ibn Al-Baththah Al-Ahdal (w. 1246)
4. Misk Al-Khitām karya Shadiq Hassan Khan Al-Qinnauji (w. 1307 H), Zhahiri.
5. Tauḍāḥ Al-Afhām karya Abdullah Al-Bassam (w. 1424 H), Hanbaliah.

Sebenarnya masih ada kitab yang semacam dengan 'Umdah Al-Aḥkām, Al-Muḥarrar dan *Bulūg Al-Marām*. Kitab-kitab tersebut juga merupakan pelopor lahirnya corak dalam *fiqh al-ḥadīṣ*. Di antaranya adalah:

1. Al-Aḥkām Aṣ-Ṣughrā, Al-Aḥkām Al-Wuṣṭā, dan Al-Aḥkām Al-Kubrā karya Ibnu Al-Kharrath Al-Isybili (w. 581 H)
2. As-Sunan wa Al-Aḥkām 'an Al-Mushthafā 'alaihi Afdalu Aṣ-Ṣalātu wa As-Salām karya Dhiya'uddin Al-Maqdisi (w. 643 H)
3. Al-Ilmām fī Bayāni Adillati Al-Aḥkām karya Al-'Izz ibn 'Abdi As-Salam (w. 660 H)

4. Al-Ilmām fi Aḥādīs Al-Aḥkām karya Ibnu Daqiq Al-‘Id (w. 702 H)
5. Faṭḥ Al-Ghaffār Al-Jāmi’ li Aḥkām Sunnati Nabiyyinā Al-Mukhtār karya Al-Hasan ibn Ahmad Ar-Ruba’i (w. 711 H)
6. Ghāyatu Al-Iḥkām fi Aḥādīs Al-Aḥkām karya Muhibuddin Abu Ja’far (w. 801 H)

Perkembangan Metodologi Ulama Abad ke-12 sampai ke-13

Subul As-Salām karya Muhammad ibn Ismail Ash-Shan’ani (w. 1182 H)

Dalam kitabnya ini, Ash-Shan’ani pertama menyebutkan hadis sebagaimana urutannya dalam kitab Bulūg Al-Marām. Kemudian, beliau memberikan catatan ringkas. Berikut beberapa perinciannya:

1. Dipaparkan biografi sahabat secara singkat.
2. Menjelaskan matan secara terperinci dari sudut pandang ilmu hadis.
3. Kalimat hadis yang *garīb* dijelaskan.
4. Sesekali menjelaskan sintaksis kata.
5. Mengupas berbagai kemusykilan yang ada di dalam hadis.
6. Memaparkan berbagai pendapat ulama kemudian memandang *qaul* yang paling rajih dan membahas *hujjah* yang berseberangan.

Inilah beberapa komponen metodologi *fiqh al-ḥadīs* yang diterapkan oleh Ash-Shan’ani dalam kitabnya, Subul As-Salām. Penjabarannya sekilas bisa dilihat dari bab *Al-Miyāh*, termasuk bab-bab lainnya.⁴⁵ Artinya, dalam metodologi *fiqh al-ḥadīs*, beliau sangat disiplin mematuhi kode etik penerapan komponen-komponen yang baku. Dengan menerapkan komponen metodologi *fiqh al-ḥadīs* terbukti sangat membantu pembaca memahami kandungan hadis secara utuh dan komprehensif. Hampir tidak ada hal yang tidak dijelaskan oleh Ash-Shan’ani dalam karyanya, Subul As-Salām.

Nail Al-Auṭār karya Muhammad Asy-Syaukani (w. 1250 H)

Ini merupakan syarah daripada kitab Muntaqā al-Akḥbār karya Al-Majdu Ibnu Taimiyah (w. 728 H). Muntaqā al-Akḥbār sendiri merupakan kumpulan hadis-hadis sahih yang menjadi dalil masalah-

⁴⁵ Muhammad ibn Ismail Ash-Shan’ani, *Subul As-Salām*, I, (Mesir: Maktabah Mustafā Al-Babi Al-Halabi, 1960), 14.

masalah hukum. Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab ini, paling banyak dibandingkan kitab kumpulan hadis hukum yang lain, yakni mencapai 4935 hadis. Hadis-hadis tersebut dipilih dari dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Sunan At-Turmuḏī, dan *Sunan Ibnu Majah*. Sebagaimana hal itu dijelaskan sendiri oleh Ibnu Taimiyah dalam mukadimah kitab tersebut.

Dalam karyanya, Nail Al-Auṭār ini Asy-Syaukani menggunakan beberapa komponen metodologi *fiqh al-ḥadīṣ* di antaranya adalah sebagai berikut⁴⁶:

1. *Takhrīj*
2. *Jarḥ wa ta'dil*
3. *Mutābi'āt* dan *syawāhid*
4. Mengkrompomikan hadis-hadis yang secara lahiriah bertentangan (*at-taufiq baina al-aḥādīṣ*)
5. *Istinbāṭ* hukum
6. Memaparkan *qaul* ulama dan mazhab
7. Menjelaskan kata-kata asing yang ada dalam redaksi hadis (*garīb al-ḥadīṣ*)

Ini merupakan komponen metodologi yang diterapkan oleh Imam Asy-Syaukani di dalam kitabnya, Nail Al-Auṭār.

KESIMPULAN

Demikianlah pemaparan dari beberapa kitab yang menyemarakkan disiplin ilmu dalam memahami hadis (*fiqh al-ḥadīṣ*) sepanjang sejarah literatur Islam. Kehadiran karya-karya tersebut memudahkan umat untuk melacak pasang surut dan perkembangan metode memahami hadis dari masa ke masa. Dari data yang ada dapat pula dibaca kecenderungan ideologi atau mazhab para ulama dalam mengambil kesimpulan hukum mereka. Sehingga hasil yang didapat dari penelitian adalah gambaran metodologi yang memudahkan umat membaca peta pemikiran fukaha dan tahapan-tahapan mereka dalam beristinbat dari masa ke masa.

Kitab-kitab di atas beserta berbagai syarahnya, otomatis menjadi karya yang mendorong dan mewarnai perkembangan metodologi memahami hadis Nabi Saw. Dengan demikian, perkembangan *fiqh al-ḥadīṣ* terus berkesinambungan dari abad ke

⁴⁶ Khalid Ahmad Al-Khatib, *Al-Imam Asy-Syaukani wa Manhājūhu fī Kitābihi Nail Al-Auṭār*, Tesis, (Saudi Arabia: Universitas Ummul Qura, 1990), 74-393.

abad; jika dilacak melalui karya tulis. Bahkan, semakin ke belakang—pasca kutub as-sittah, setelah muncul kitab-kitab yang secara khusus menghimpun hadis-hadis hukum—perkembangan metode memahami hadis sangat pesat, terutama terkait dengan komponen metodologi dan coraknya. Mengenali tradisi berpikir ulama meningkatkan daya kritis dan kecerdasan umat dalam berjihad menghadapi isu-isu dan masalah-masalah kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri*. University of Chicago Press, 1957.
- Amrulloh, Amrulloh. “Metode Studi Hadis Tahliili dan Implementasinya.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (March 31, 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.49>.
- Assagaf, Ja’far. “A Critical Study on The Ma’alim As-Sunna An-Nabawiyya by Šalih Asy-Syāmī.” *Jurnal Living Hadis* 5, no. 2 (October 26, 2020): 219–44. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2343>.
- Mahrus, Moh, and Mohamad Muklis. “Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram.” *FENOMENA* 7 (June 1, 2015): 1. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i1.263>.
- Nurhaedi, Dadi. “Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, Dan Relevansinya Di Indonesia.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 18, no. 2 (July 2, 2017): 257–74. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-06>.
- Nurohman, Aris. “Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim.” *Al-Ma’mun* 1, no. 1 (July 31, 2020): 42–54. <https://doi.org/10.24090/jkki.v1i1.4052>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (October 22, 2013): 257–76. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.760>.
- Sumardi, Sumardi. *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno Hingga Modern*. UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember, 2019. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/99042>.
- Suryadilaga, Alfatih. “Tradisi Pemahaman Hadis Dalam Kitab Garib Al-Hadis Dan Transformasinya Ke Tradisi Kitab Syarah Hadis.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (September 9, 2020). <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.6>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Kajian Hadis Di Era Global: [Hadith Studies in the Global Era].” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (September 22, 2014): 199–212. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.773>.
- Tibrizi, Abu Abdillah al-. *Misykāt Al-Maṣābīh*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1961.